

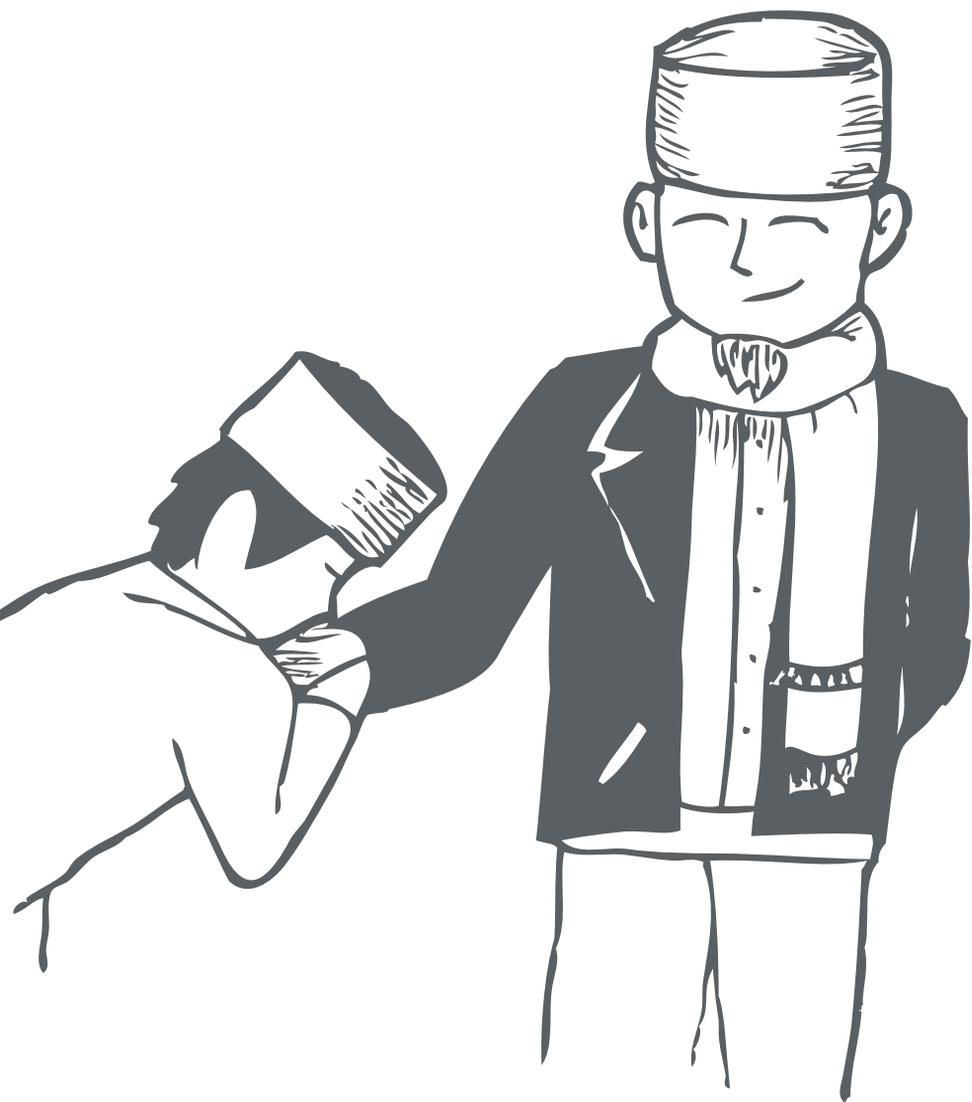
ISLAM SEJUK ALA MILENIAL

KUMPULAN KARYA FINALIS KOMPETISI MILENIAL ISLAMI 2017



ISLAM SEJUK ALA MILENIAL

KUMPULAN KARYA FINALIS KOMPETISI MILENIAL ISLAMI 2017



Milenial Islami adalah program yang ditujukan bagi generasi milenial usia 15-25 tahun, atau yang duduk di bangku SMA dan sederajat serta mahasiswa, untuk mendapatkan pengetahuan keislaman yang moderat dan sejuk, serta mengedepankan nilai-nilai kebangsaan yang sejak lama menjadi fondasi bagi keutuhan Indonesia.

Ada tiga hal yang sedang dilakukan oleh Milenial Islami:

- Kompetisi pembuatan video, essay, foto, komik dan meme sekaligus workshop bagi para finalis kompetisi.
- Membuat konten online seperti video, artikel dan meme bertemakan Islam yang moderat, sejuk dan bernuansa kebangsaan.
- Talkshow ke sejumlah sekolah, kampus, pesantren dengan mengundang sejumlah narasumber yang memberikan pengetahuan serta berdiskusi mengenai Islam sejuk.

Buku ini adalah kumpulan karya para finalis kompetisi Milenial Islami yang berlangsung Oktober-November 2017. Mereka adalah anak-anak muda kreatif dari segala penjuru Tanah Air yang memiliki filosofi Islam sejuk, dan akan terus ikut membanjiri dunia online kita dengan konten-konten ajakan perdamaian. Semoga Indonesia menjadi tempat yang lebih damai dengan adanya karya-karya mereka.

Tim Milenial Islami mengucapkan terima kasih atas dukungan penuh dari Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (PPIM - UIN Jakarta) dan CONVEY Indonesia yang memberikan dana hibah sehingga kami bisa melaksanakan program ini secara maksimal.

Kami juga mengucapkan terima kasih atas kerjasama dan kolaborasi dari Gueari Galeri, sebuah galeri dan penerbit buku foto independen yang mendesain dan memproduksi buku ini.

Semoga ikhtiar ini bisa ikut membantu menyebarkan semangat Islam sejuk, dan bisa ikut mewujudkan Indonesia yang lebih toleran.

Tim Milenial Islami

10 FINALIS
VIDEO

Islam Itu Indah, Damai, dan Ramah

<http://bit.ly/videoMII>



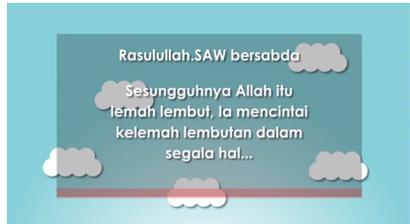
Berdebatlah dengan Cara yang Baik

<http://bit.ly/videoM12>



Islam Itu Sejuk

Link: <http://bit.ly/videoMI3>



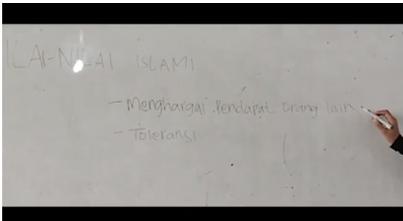
Hidup Rukun Bersama Islam

<http://bit.ly/videoM14>



Milenial Islami Zaman Now

Link: <http://bit.ly/videoMI5>



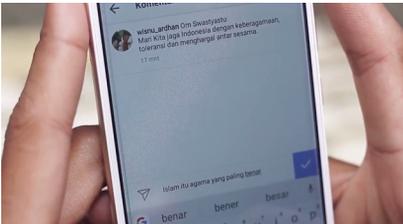
Islam Itu Ramah

<http://bit.ly/videoM16>



Jarimu Harimaumu

Link: <http://bit.ly/videoMI7>



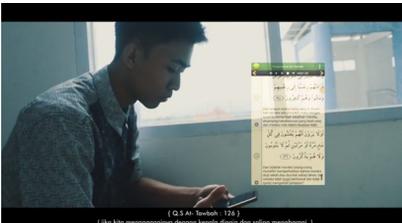
Ketupat Bersama

<http://bit.ly/videoM18>



Damai Itu Indah

Link: <http://bit.ly/videoMI9>



Different Without Violence

<http://bit.ly/videoM110>



10 FINALIS

FOTO





















10 FINALIS

KOMIK



PERBEDAAN PENDAPAT DAN PERSELISIHAN MERUPAKAN FITRAH YANG DIJELASKAN DALAM AL SUVRAN ...

“ DAN DIANTARA TANDA -TANDA (KEBESARAN) NYA ,IALAH PENCITIZAN LANGIT DAN BUMI, PERBEDAAN BAHASAMU DAN WARNA KULTIMU. SUNGEMH , PAPA YANG DEMIKIAN ITU BENAR -BENAR TERDAPAT TANDA -TANDA BAGI ORANG -ORANG YANG MENGETAHUI . ”

(QS. RUM : 22)

“ DAN JIKA TUHANMU MENGHENDAKI , TENTU DIA JADIKAN MAN USIA UMAT YANG SATU, TETAPI MEREKA SENANTIASA BERSELISIH

KEULAH ORANG YANG DIBERI RAHMAT OLEH TUHANMU DAN UNTUK ITULAH ALLAH MENCIPTAKAN MEREKA

(QS : HUD : 118 - 119) ”

SRET



KALAU ADA YANG MENBAWAKAN RAPIKALISME ISLAM DENGAN KAMANYA BALAM MEMBENTUK KEKHALIFAHAN ..

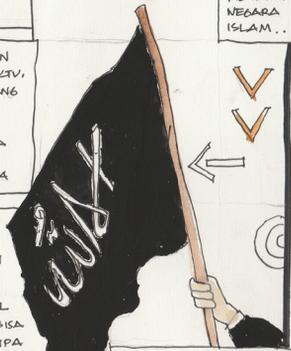
katakanlah/ BAHWA NEGARA KHALIFAH BISA JADI BUKAN YANG PALING UTAMA UNTUK CAAT INI ...

KARENA IMPLEMEN-TASI HUKUM HUKUM ALLAH TAK MESTI PON MENDIRIKAN NEGARA ISLAM ..

YANG BISA JADI AKAN BANYAK HARTA, WAKTU, TENAGA DAN JIWA YANG DIFORBANKAN ..

YANG TERPENTING ADALAH, BAGAIMANA ISLAM BISA MENJADI SOKO BUKU BAGI DUNIA

DIMANA ATURAN ALLAH YANG SANGAT INTOLERAN TERHADAP HAL-HAL YANG BISA MERUSAK MORAL CUATU BANGSA BISA DITERAPKAN TANPA MELALUI KEKERASAN



TANPA ADA YANG MERASA DIRUGIKAN, TERSAKITI ATAU DIZHALIMI ...



- THE END -

INI ISLAM

DULU, AKU MEMPUNYAI TEMAN DARI INDONESIA. TEMAN YANG BEGITU "BERKESAN" YANG TELAH MERUBAH SUDUT PANDANGKU SELAMA INI GAMAL NAMANYA.

HALLO KAMU...
GAMAL YA ?!!!



AH... IYA SMITH
INI SAYA
GAMAL!!!



BANDAR UDARA INTERNASIONAL
JOHN F. KENNEDY, NEW YORK CITY
01:24 PM

DIA GAMAL,

ANAK POLOS
DARI INDONESIA
DENGAN KULIT
SAWO MATANG
DAN RAMBUT
KERITING



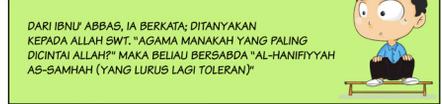
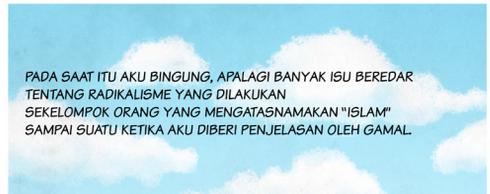
SERTA OTAK CERDAS YANG MEMBUATNYA
MENDAPATKAN BEASISWA KE NEGERIKU,
AMERIKA

AYUK KERUMAHKU
KITA AKAN
MENJADI
REKAN SEKAMAR
GAMAL!!!



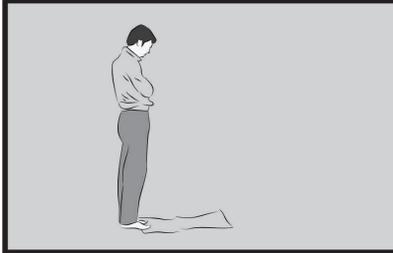
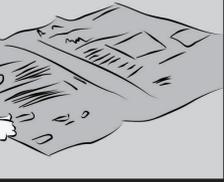
AH...
IYA SMITH
TERIMAKASIH







ALLAHU AKBAR



BERDO'A PADA SUJUD TERAKHIR ...



YA, ALLAH!
SEMOGA
PERKELAHIAN
HAMBAMU
INI CEPAT
USA!



KELAR DULU!
KITA HARGAI DIA
SHALAT.

Ikhwan Fahmi

KARENA MEMANG, TIDAK SELAMANYA
KERIBUTAN BISA DISELESAIKAN OLEH
PIHAK KEAMANAN. JAUH BERABAD-
ABAD, ISLAM SUDAH MENGATUR HAL
SEMACAM INI DENGAN IBADAH SHALAT.

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

"SESUNGGUHNYA SHALAT ITU
DAPAT MENCEGAH PERBUATAN
KEJI DAN MUNKAR."
(Q.S. AL-ANKABUT [29]: 45)

Ikhwan Fahmi



HEI, ANTUM ITU SESAT
SHALAT SUBUH ITU
PAKAI QUNUT...!!!

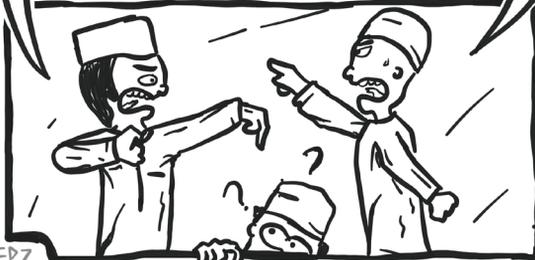


ANTUM YANG SESAT..
HADIS MANA YANG NYURUH
PAKAI QUNUT HAH...!??

EPZ
2017

BLABLABLABLABALALLALBALBLBLBL
BALABALABALABALABBLABBBLA
BLALABALABALABABALALALBLAB
BALABALABALABALABALAB
BAL

BLABLABLABLABALALLALBALBALA
BLALABALABALABABALALALBLABA
BALABALABALABALABALABBLABA



EPZ
2017



EPZ
2017



EPZ
2017



PERTIWI SOPIANI (@PERTIWISOP)

1



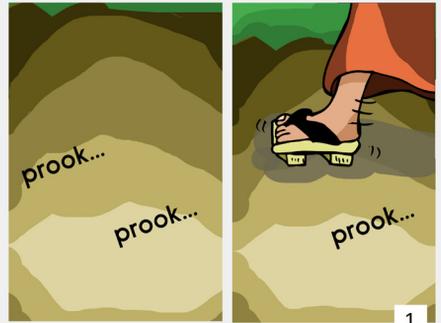




KANG UDIN

#KEPP_TABAYYUN

By : Muhammad Ikmal Dzikril 'Arif
lg : @Lamkis_



1



2



3



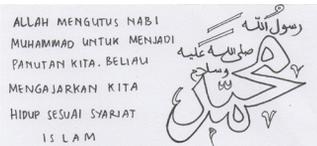
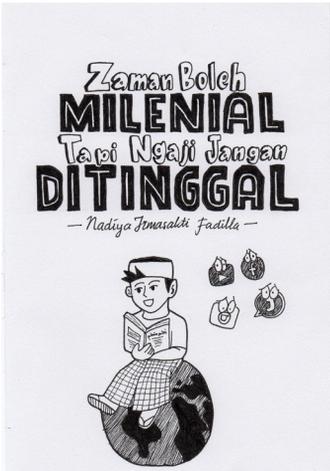
KEEP TABAYYUN

-TAMAT-

ID : @LAMKIS_









OKELAH KITA HIDUP DI ZAMAN MILENIAL, MELEK TEKNOLOGI, SEMUANYA SERBA MODERN DAN MUDAH. TAPI URUSAN AGAMA, HARUS KEPADA YANG BERSAMA D



KALAU KITA BELAJAR AGAMA VIA MEDSOS, KITA AKAN "SAKLEK" DENGAN APA YG KITA PELAJARI, TIDAK BISA MENEMUKAN PENDAPAT ORANG LAIN, MUDAH MENYALAHKAN MEREKA YANG TERDAPAT PERBEDAAN DALAM AMALAN IBADAHNYA, DAN AKAN MUDAH MENCACI, BAHKAN MENGKAFIRKAN! NGERI KAN!



ISLAM

ITU

RAMAH

bukan

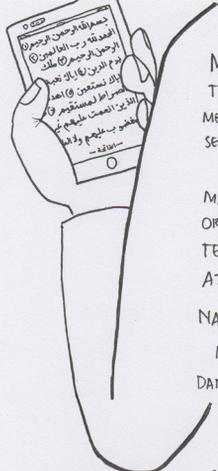
MARAH

WALAU KITA HIDUP DI ZAMAN TOYOTA, BUKAN ONTA, DAN SEGALA HAL TERSEDIA DI ANDROID, TETAP NGAJILAH KEPADA GURU YANG JELAS SAMAD KEILMUAANNYA SEHINGGA KITA TIDAK TERDOKTRIN SESUATU YG BELUM TENTU BENAR DAN AKHIRNYA MALAH MERUSAK NILAI ISLAM RAHMATAN LIL 'ALAMIN



MANFAATKAN TEKNOLOGI UNTUK MENJALANKAN AGAMA SESUAI SYARIAH ISLAM, JANGAN MAU DIMANFAATKAN ORANG YANG MELEK TEKNOLOGI DAN MENGATASNAMAKAN AGAMA NAMUN NYATANYA MENJERUMUSKAN DAN MERUSAK NAMA AGAMA

JANGAN KALAH "SMART" SAMA "PHONE" KITA



EH?!

TERNYATA ANAK BAPAK SUDAH SIAP BERDAKWAH DI KANCAH INTERNATIONAL



WEHEHE ENGEAK, PAK. ITU CUMA LATIHAN BUAT MUHADHROH

—TAMAT—





TOLEKANSI
ITU
INDAH

**"TERIMA KASIH TUHAN TELAH
MEMPERTEMUKAN AKU
DENGANNYA"**

reinaldy





HEY SOB, KENAPA LU? KELIATAN SEDIH GITU?



EH? IYA NIH, STRES GW LAMA - LAMA, MASALAH NUMPUK TIAP HARI

KATA GW MAH GINI, LAA TAHZAN INALLAHA MA'ANA.. SELOW AJA BRO, ADA TUHAN YANG SELALU BERSAMA KITA!



SENYUM



...
Eh...



AH, HARUSNYA GW JUGA BISA MEYAKINI HAL ITU, KALO MASIH ADA TUHAN BUAT GW

GW MAH WOLES SAMA KAYA GINIAN, MASIH BISA SABAR.. GW MAAFIN, YAH WALAU GREGETAN SIH TAPI DI AGAMA GW MAH GINI ...



EH UDAH ADZAN TUH, SOK MANGGA KALO MAU SHOLAT DULU ..



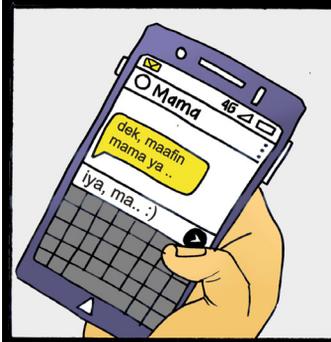
OKE, LU EMANG BEDA, SOB? GW SUKA GAYA LU! JANGAN SEDIH LAGI YA!

"KATANYA, UDAAH.. MAAFIN AJA ORANG YANG MEMBUATMU KESAL, MUNGKIN ALLAH PINGIN NYIAPIN MAAF YANG LEBIH BESAR BUAT KITA"



HMM... ADEM NIH ATI DENGERNYA

SENYUM



TOLERANST
ITU
INDAH

TERIMA KASIH TUHAN TELAH MEMPERTEMUKAN AKU DENGANNYA

10 FINALIS
ESSAY

Aktivistis Rohis Kelas Kekinian Sebagai Solusi Untuk Problematika Remaja di Era Generasi Milenial

“Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeru kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkarannya, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (Q.S. Al-Imran(3):110)

Saat ini saya adalah Mahasiswi semester 3 di salah satu kampus negeri ternama di Indonesia. Sebuah kampus yang mendapat julukan “Institut Pesantren”. Saya akui memang lingkungan pesantren sangat terasa di kampus saya. Terlihat dari penampilan mayoritas Mahasiswa yang berjanggut dan bercelana bahan diatas mata kaki dan mayoritas Mahasiswi dengan gamis dan kerudung lebaranya.

Tetapi yang mendasari saya menulis essay ini karena keprihatinan saya terhadap minimnya Aktivistis Rohis kelas di kampus saya. Baik dari tingkat PPKU (Program Persiapan Kompetensi Umum) hingga tingkat fakultas. Jujur saya merasa iri dengan organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM). Setiap mengadakan *Open Recruitment* jumlah pendaftar mencapai 1000an orang dan yang lolos berkas hingga wawancara hanya 100an orang dengan seleksi yang ketat. Sementara saat *Open Recruitment* pengurus rohis kelas yang mendaftar tidak sampai 50 orang. Padahal seandainya yang mendaftar 100 orang pun akan diterima 100 juga. Bahkan tidak ada seleksi berkas dan wawancara.

Akhirnya timbul pertanyaan di diri saya, “Apa karena di akhir kepengurusan Rohis kelas tidak mendapat sertifikat yang dapat menunjang *Curriculum Vitae* (CV) saat melamar kerja nanti? Apa karena Aktivistis Rohis kelas tidak “eksis” di hadapan Kaka tingkat, Bapak dan Ibu Dosen, hingga Bapak Rektor? Apa karena tidak memiliki ilmu dan pengalaman dalam berdakwah sehingga tidak percaya diri untuk mengajukan diri menjadi Aktivistis Rohis kelas? Apa karena kesan negatif yang dilabelkan oleh Mahasiswa awam terhadap Aktivistis Rohis kelas seperti “Eklususif”, “Kolot”, “Ketinggalan zaman”, hingga “teroris” membuat Mahasiswa berpikiran buruk tentang Aktivistis Rohis kelas? Atau apa karena ketika Mahasiswa menjadi Aktivistis rohis kelas lingkungan pergaulan hanya sebatas ruang kuliah, ruang praktikum, dan Masjid saja?

Saya mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Bisakah kita mengambil sisi lain yang positif dari menjadi Aktivistis Rohis kelas? Menjalankan dakwah di kelas sangat mudah. Allah telah siapkan objek dakwah yaitu sekitar 100 Mahasiswa dan Mahasiswi di kelas dan mereka mayoritas Islam. Kita juga hidup di zaman modern dengan teknologi canggih disekitar kita. Wadah berbasis Islam juga banyak di sediakan seperti Badan Kerohanian Islam Mahasiswa, Lembaga Dakwah Kampus, dan Seminar-seminar bertemakan Islam juga sangat menjamur belakangan ini. Fasilitas Masjid, balai pertemuan (Balairung) atau bahkan tempat makan murah dan enak dijadikan tempat *hang out* hampir berada di sudut-sudut kampus. Kemudian pertanyaannya, Apa yang bisa kita lakukan dengan semua kemudahan-kemudahan yang Allah berikan ini?

Jawabannya mulailah dengan selalu mengedepankan berpikiran *husnudzon* (berpikiran positif) terhadap sesuatu yang kita belum mengetahuinya dengan pasti. Ini yang paling utama dan terpenting. Kedua, timbulkan ketertarikan terhadap Islam, pelajari ilmu Agama lebih dalam. Sudah banyak Ustad dan Ustadzah yang dakwahnya sangat ringan dengan “gaya” anak muda yang mengadakan tabligh akbar dan seminar-seminar Mingguan di kampus atau yang berada di aplikasi Youtube, Instagram, dan lain lain. Ketiga, Bergaul dengan orang-orang yang sholeh dan sholehah. Apa ini berarti membatasi pergaulan kita? Jawabannya tidak sama sekali. Agama seseorang bergantung pada agama temannya. “Apabila kita berteman dengan tukang minyak wangi, kita akan terkena wanginya. Apabila kita berteman dengan pandai besi, kita akan terkena apinya atau baunya.” Teman-teman yang sholeh dan sholehah dapat menjadi *reminder* bagi kita. Mereka akan menasehati kita saat kita berbuat khilaf atau salah dan menaikkan Iman kita saat Iman kita turun. Keempat, jadikan dakwah menjadi kebiasaan kita. Selalu berlatih dan terus ulangi dan ulangi. Kelima, manfaatkan teknologi canggih untuk memudahkan dakwah kita, seperti membuat *vlog* atau *blog*, gambar-gambar lucu atau yang disebut “meme”, poster, komik, dan lain lain. Keenam, Luaskan pergaulan. Terbukalah dengan mereka yang memiliki pemahaman agama yang belum mendalam. Jadilah orang yang bernilai dan bermanfaat seperti menjadi pendengar dan pemberi solusi yang baik saat mereka ada masalah, paham dan mengetahui minat dan hobi yang sedang mereka sukai saat ini agar dapat mengisi percakapan, tetapi selingi dengan mengenalkan indahnya aturan Islam dengan cara-cara yang menyenangkan. Buktikan bahwa Aktivistis Rohis kelas juga gaul dan berpikiran modern. Ketujuh, Jadilah anak muda yang menginspirasi. Misalnya dengan menjadi penggerak kegiatan-kegiatan positif seperti kajian atau seminar dengan tema yang sedang digandrungi anak muda, seperti “Nikmatnya Ta’aruf Bukan Pacaran”, “Jomblo Inspirasi”, “Menjadi Muhammad Al-Fatih di Era Milenial”, dan lain lain.

Islam itu adalah agama yang sempurna. Memiliki aturan yang sangat indah dan menyejukkan yaitu Al-Qur’an yang tidak ada keraguan didalamnya. Allah janjikan surga bagi mereka yang Istiqomah berada di jalan-Nya. Mari kita jadikan Islam agama rahmatan lil ‘alamin salah satunya menjadi Pemuda Aktivistis Rohis kelas.

Mualaf Belajar Toleran

Menyampaikan dakwah adalah kewajiban. Namun, tujuan dakwah Islam bukanlah memaksa seorang non-Muslim masuk Islam, melainkan menyampaikan pesan dengan metode pendekatan terbaik. Suksesnya suatu dakwah selanjutnya ditentukan oleh Allah. Kira-kira begitulah kalimat yang paling saya kenang saat pertama kali berjumpa dengan teman bernama Bahrul Ulum. Sosok teman saya ini tidak pernah memaksa untuk mengikuti ajaran agamanya.

Kesadaran memeluk Islam timbul karena interaksi alamiah saya dengan dirinya dan teman-teman beragama Islam lainnya. Tidak sekali pun bujukan bahkan paksaan saya terima untuk pindah agama. Mereka tidak memberi pandangan, bahwa agama Islam yang paling baik dan benar ketimbang agama lain. Saya sendiri berusaha mencari tahu dan membuktikannya dengan kesadaran ingin belajar.

Ketika resmi jadi mualaf, saya memang seolah memulai kehidupan dari nol. Apa saya menyesal? Tentu setiap pilihan memiliki risiko, di balik itu saya senang berproses dengan kepercayaan ini. Tiga tahun lebih saya berinteraksi dengan teman-teman pemeluk agama Islam, hingga saya yakin dan memutuskan untuk bergabung. Saya berusaha ikhlas dengan dada bergetar mengucapkan syahadat, bersaksi tiada Tuhan selain Allah, dan bersaksi Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Saya pun memulai melangkah menata hidup lebih baik dengan memulai menjiwai kitab suci Al-Quran.

Mengapa memilih Islam? Pertanyaan ini kerap dilontarkan oleh teman-teman pada agama pertama saya setelah resmi beragama Islam. Tentu sulit memberi jawaban memuaskan kepada mereka, sebab Islam menyentuh inti pikiran dan perasaan saya dengan sesuatu yang gaib. Gaib dalam artian, interaksi saya kepada teman-teman beragama Islam dengan sendirinya membentuk karakter Muslim di diri saya.

Pertanyaan selanjutnya, karakter Muslim seperti apa yang saya rasakan? Jawabnya cukup sederhana, dengan sendirinya saya lebih ramah menghargai pendapat seseorang sebagaimana ajaran dalam agama Islam. Apa saya tidak memperoleh wujud karakter ini dari agama pertama saya, tentu saya juga memperolehnya. Namun, agama Islam terasa beda dan pegangannya begitu kuat untuk dibantahkan, karena semua yang saya lakukan ada dalilnya. Termaktub dalam Al-Quran yang kebesarannya sudah teruji. Teman-teman saya yang beragama Islam silih berganti mengungkap kebenaran dengan dalil yang secara tidak langsung di situlah akar ketertarikan saya ingin tahu kebesaran Al-Quran, hingga memutuskan jadi mualaf.

Dugaan orang-orang, bahwa Muslim itu teroris dan radikal terbantahkan ketika saya berjumpa dengan teman-teman beragama Islam yang memang mengimplementasikan panji-panji toleran. Seperti inti pernyataan Bahrul Ulum di awal tulisan ini yang saya alami tanpa paksaan. Dari pribadi teman saya ini, saya melihat Islam diamalkan dengan pendekatan sederhana tanpa paksaan dan

tekanan. Saya dengan sendirinya mempelajari karakter seperti Bahrul Ulum yang dibentuk dari prosesnya memahami dan mengamalkan Al-Quran. Al-Quran memang terbukti begitu indah dan sejuk dipelajari, di samping karena mengandung nilai-nilai sastra yang puitis dan metaforis, tetapi maknanya tidak hilang dari konteks teksnya.

Muhammad Abid Al-Jabiri dalam bukunya berjudul *Agama, Negara, dan Penerapan Syariah* mengatakan, bahwa berbagai perintah dan larangan yang ada dalam Al-Quran dan Sunnah, bukanlah hukum-hukum arbitrer yang tidak bersandar pada logika apapun, tetapi ia adalah hukum-hukum yang mengandung rasionalitas dan hikmah. Saya percaya, karena ayat suci agama Islam tidak dibuat oleh manusia biasa. Oleh karena itu, saya merasa tercerahkan setiap belajar agama, karena saya memiliki pedoman yang pasti untuk tidak tersesat. Karakter Islam dari teman-teman saya adalah karakter toleran yang saya rasakan kabaikannya.

Saya terus belajar membaca dan memahami kandungan ayat-ayat Al-Quran. Juga semua terasa mudah di zaman ini, ketika saya lupa membawa Al-Quran versi cetak, melalui *smartphone* saya dapat gunakan untuk memahami firman Allah melalui aplikasi belajar agama Islam dengan Al-Quran digital. Saya dimudahkan untuk mendalami agama dengan kemajuan teknologi. Jika teman-teman saya sibuk mengerjakan tugas kantornya, *smartphone* membantu saya untuk mencari tahu hal-hal yang ingin saya ketahui tentang Islam.

Saya betah belajar Islam dengan bertemu teman-teman yang jiwanya bersih. Berpengetahuan luas tentang agama Islam. Sebagaimana mereka mengatakan kepada saya ketika resmi menjadi muallaf dengan mengutip surah Al-Baqarah ayat 256 yang membuat saya mengerti arti lain dari toleran. Al-Quran mengajarkan umat Islam untuk mengutamakan terciptanya perdamaian hingga timbul kasih sayang antar umat.

Saya juga diberi pemahaman melalui suatu kisah oleh Bahrul Ulum, bahwa suatu pengakuan tidak lantas menjadikan seseorang masuk Islam sebagaimana Kaisar Heraklitus dari Bizantium dan Al-Mukaukis penguasa Kristen Koptik dari Mesir yang mengakui kerasulan Nabi Muhammad. Dari teman-teman Muslim, saya menjumpai karakter toleran yang pada dasarnya adalah usaha kebaikan, menghargai kemajemukan agama yang bertujuan mencapai kerukunan, baik internal agama maupun eksternal agama. Pilihan jadi muallaf, karena saya benar-benar takjub, Islam mencintai toleran.

Neraka Sejengkal Mata Kaki

Kehidupan kampus memang selalu epik untuk diulas. Ruang yang penuh dinamika, ekspresi dan kebebasan. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika dari kampus bisa lahir 1.001 pemahaman. Perkenalkan nama saya Ali Muhasan, mahasiswa pada tiga tahun empat bulan yang lalu memutuskan untuk menjadi Mahasiswa Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Hasanuddin, Makassar. Saya tumbuh dari keluarga dengan pemahaman Islam yang cukup baik. Kebiasaan yang terbangun di keluarga kami turut menguatkan Islam sebagai agama yang menyejukkan. Kendati demikian, semuanya berubah saat Saya memutuskan untuk masuk ke dunia kampus. Saya pun merasa bingung, mengapa Islam yang dahulu Saya pahami sebagai agama yang membawa kesejukan kini malah tergambar seperti kepercayaan yang kaku, memaksa, hingga gampang mengafirkan orang lain.

Tujuh semester sudah Saya menjalani status sebagai mahasiswa. Berbagai kelompok pergerakan dengan beragam pola pikir, ideologi, cara pandang dan

kepercayaan sudah Saya saksikan dengan jelas, termasuk paham yang benar-benar ekstrim dalam berislam. Tidak jarang muncul pertanyaan di benak Saya, yang manakah dikatakan cara berislam yang benar?, apakah dengan cara yang dahulu Saya kenal di kampung atukah harus berislam dengan ketat dan ekstrim untuk dikatakan *kaffah*?. Pertentangan dua paham tersebut terus berlangsung hingga akhirnya Saya bertemu seorang senior yang mendikte penampilan Saya dengan alasan tidak sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW. Beliau menyampaikan kepada Saya bahwa celana yang dikenakan seorang Muslim hendaknya tidak *isbal* (melewati mata kaki). Dalam penjelasannya, Beliau menekankan bahwa itulah sunnah Rasulullah SAW dalam berpenampilan, selain itu maka tidak sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Beliau melanjutkan dengan membacakan beberapa dalil dari buku yang selalu digenggamnya saat ke kampus:

"Barang siapa yang membenci sunnahku, maka ia bukanlah termasuk umatku"
(H.R. Bukhari dan Muslim)

"Barang siapa yang menjulurkan pakainnya dalam shalatnya karena angkuh/sombong maka orang itu tidaklah menuju Allah dan juga tidak menjalankan kewajiban-Nya" (H.R. Abu Dawud)

Sungguh, setelah mendengar pembacaan dalil yang bertubi-tubi tersebut Saya menjadi bimbang dan merasa harus segera memotong seluruh celana Saya hingga seukuran di atas mata kaki. Peristiwa tersebut sungguh menjadi tamparan bagi Saya yang menurut senior tersebut belum menjalankan Islam secara *kaffah* dan beliau menyatakan bahwa orang-orang dengan celana yang *isbal* (di bawah mata kaki) akan masuk ke neraka serta tidak akan diakui sebagai umat Rasulullah SAW di akhir zaman nanti. Dilema yang Saya rasakan berlalu cukup lama, waktu sungguh tersita hingga Saya benar-benar mampu *iqra* (membaca) lingkungan di fakultas.

Waktu terus berlalu, akhirnya Saya memutuskan untuk menentukan sikap setelah berdiskusi dan mengikuti pengajian kurang lebih dua tahun bersama ustadz di mesjid yang tidak jauh dari kontrakan. Ustadz selalu membacakan kitab *Riyadush Shalihin* karya Imam An-Nawawi sebelum memulai pengajian. Saya pernah mendengar salah satu hadits dalam kitab tersebut berbunyi:

"Sesungguhnya agama itu mudah. Dan tidaklah seseorang memberat- beratkan agama itu melainkan pasti ia (agama) akan mengalahkan orang itu. Maka bersikap lurus, moderat, dan sikapilah dengan gembira" (H.R. Bukhari)

Saya terus mengkonfirmasi isi hadits tersebut dengan membandingkannya dengan hadits lainnya dan ayat-ayat di dalam Al-Qur'an. Hingga suatu waktu akhirnya Saya menemukan ayat dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

"Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan"..." (Q.S. Al-Baqarah, 2:143)

Sejak saat itu Saya terus merenung dan akhirnya menyimpulkan bahwa Islam turun ke bumi sebagai *rahmatan lil alamin*, agama yang benar-benar membawa kedamaian untuk seluruh alam. Agama Islam hadir sebagai kepercayaan yang memudahkan, tetapi tidak dimudah-mudahkan. Saya kembali mengingat kebiasaan saat di kampung halaman. jika kami melakukan *safar* (perjalanan jauh) maka Ayah selalu menganjurkan agar shalat yang hendak dilakukan digabung (*jamak*) atau diringkas (*qasar*). Teringat pula saat sakit Ibu mengatakan bahwa shalat adalah hal yang wajib dilakukan dalam kondisi apapun. Jika sakit dan tidak mampu berdiri maka shalat dapat dikerjakan dengan posisi duduk, jika tidak mampu duduk maka dapat dilakukan dengan posisi baring.

Saya sungguh bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan petunjuk bagaimana mestinya Saya harus bersikap. Di semester ke tujuh kini Saya tidak lagi bimbang dalam menyikapi berbagai perbedaan pola pikir yang ada di lingkungan Saya. Saat Saya melihat mahasiswa dengan celana *isbal* maupun tidak *isbal* kini tidak menjadi masalah lagi. Kini Saya yakin bahwa agama Islam adalah agama yang *wasathiyah* (pertengahan), tidak ekstrim ke kiri ataupun ke kanan sebab yang berlebih-lebihan sungguh tidak baik. Setelah melalui banyak proses Saya pun memahami bahwa kampus merupakan lingkungan para intelektual, penuh dengan ekspresi dan penafsiran. Saya yakin bahwa agama Islam bukanlah kepercayaan yang menafikkan perbedaan-perbedaan seperti ini. Kini Saya teguh pada pendirian bahwa jika suatu kelompok memiliki landasan dalam bertindak maka tidak ada masalah, selama pemahaman tersebut tidak dipaksakan kepada orang lain. Termasuk memaksa orang lain untuk bercelana tidak *isbal*, sebab Neraka bukan sejengkal mata kaki.

Memaafkan ala Abdul Munim

Barang siapa memaafkan saat dia mampu membalas, maka Allah memberinya maaf pada hari kesulitan, demikian sabda Rasulullah SAW dalam Hadits Riwayat Ath-Thabrani. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBI) kata “maaf” sendiri berarti pembebasan seseorang dari hukuman (tuntutan, denda, dan sebagainya) karena suatu kesalahan. Perkara memaafkan adalah perilaku yang sangat sulit dilakukan namun berbuah manis, Allah SWT telah menjanjikan pengampunan terhadap hamba yang mampu memaafkan orang lain. Dalam agama Islam, memaafkan orang-orang yang pernah melakukan perbuatan buruk pada kita tidak hanya merujuk pada sesama muslim melainkan pada sesama manusia, bukankah maaf tidak memandang agama dan kedudukan manusia?

Media pemberitaan dan media sosial belakangan ini dihebohkan dengan kabar yang datang dari Kentucky, Amerika Serikat, berita ini sanggup menggetarkan hati banyak muslim juga penganut agama di luar Islam. *Headline* berita “*Father Forgives and Hugs Man Involved in His Son’s Killing*” di laman resmi CNN pada Selasa, 9 November 2017 lalu dan juga di laman resmi m.liputan6.com pada Kamis, 11 November 2017 dengan *headline* “Pria Muslim AS Memeluk dan Memaafkan Pembunuh Anaknya”, merupakan cerminan dari Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 263 yang berbunyi, “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.” Berhasil dilakukan oleh seorang muslim kepada seseorang yang beragama di luar agama Islam.

Hari diadilinya Trey pelaku pembunuhan seorang pria muslim, Salahuddin Jitmoud yang berprofesi sebagai pengantar pizza, menjadi sorotan media karena pesan yang disampaikan oleh ayah korban, Dr. Abdul Munim Sombat Jitmoud. Putranya terbunuh pada bulan April 2015 karena dirampok pada saat mengantarkan pesanan *pizza* di salah satu kompleks apartemen di Lexington, Kentucky. Pelaku berjumlah tiga orang, tetapi hanya Trey yang ditetapkan sebagai tersangka dengan hukuman 31 tahun penjara. Trey yang merencanakan perampokan dan pembunuhan tersebut. Trey jugalah satu-satunya pelaku yang memakan *pizza* setelah melakukan pembunuhan.

Ajaran agama Islam telah membuat Abdul Munim berbesar hati memaafkan pembunuh anaknya. Melalui rekaman video yang beredar di media pemberitaan dalam dan luar negeri, dalam persidangan Abdul Munim berkata, “Memaafkan adalah hadiah atau sedekah terbesar dalam Islam. Saya harus memasrahkan diri saya untuk memaafkan seseorang yang telah bersalah kepada keluarga saya.” Demikianlah kalimat yang disampaikan Abdul Munim yang menggetarkan hati orang yang mendengarkannya.

Dalam agama Islam, memaafkan kesalahan orang lain merupakan sifat yang dimiliki orang-orang yang bertakwa. Seperti telah dijelaskan dalam Al-Quran surah Al-Imran ayat 133-134 yang menyatakan, “Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan

surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.”

Kisah Abdul Munim tersebut memberi inspirasi kepada ummat Islam yang percaya bahwa sesungguhnya agama Islam hadir sebagai keindahan dunia dan akhirat. Terutama kepada pemuda di Indonesia yang saat ini menjadi konsumen internet terbanyak menurut survei pengguna internet berdasarkan usia pada tahun 2016 yang dilakukan APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia). Kiranya kita sebagai pemuda mampu menyaring hal-hal baik dari segala yang tersedia di internet, salah satunya kisah-kisah yang inspiratif.

Di kehidupan sehari-hari, kita tentu banyak menemukan kejadian-kejadian yang sebenarnya bisa selesai dengan saling memaafkan, tetapi berakhir dengan balas-membalas dendam sebab mementingkan diri masing-masing. Sebagai seorang mahasiswa di salah satu perguruan tinggi negeri di kota Makassar, di tempat kuliah saya ini memiliki sejarah kelam dengan kisah perang antar fakultas yang sampai sekarang belum selesai. Saya teringat dengan kejadian empat tahun lalu, ketika salah seorang mahasiswa terbunuh oleh mahasiswa dari fakultas lain, perseteruan tak berhenti hingga teman-teman dari mahasiswa yang terbunuh membalas dan membunuh seorang mahasiswa dari pihak lawan.

Ingatan itu kembali terulang sangat jelas di pikiran saya setelah membaca berita-berita tentang kebesaran hati Abdul Munim memaafkan pembunuh anaknya dengan berpegang pada ajaran agama Islam yang selama ini dipercayainya. Jika saja kita mampu berbesar hati memaafkan orang lain, maka hal positif pertama yang bisa kita dapatkan adalah ketenangan hati dan tak merasakan duka mendalam untuk kedua kalinya.

Klarifikasi Prasangka sebagai Pembuka Gerbang Toleransi

"Bukankah dengan saling pengertian mendasar antar agama, masing-masing agama akan memperkaya diri dalam bekal perjuangan menegakkan moralitas, keadilan, dan kasih sayang?" (Abdurrahman Wahid)¹. Dengan kerendahan hatinya, ia memperjuangkan hak-hak kaum minoritas sebagai warga negara Indonesia, sehingga ia mendapat julukan sebagai Bapak Pluralisme. Dari pernyataan Gus dur di atas, ada satu poin penting yang harus digarisbawahi sebagai bekal menuju toleransi, yaitu; saling pengertian mendasar antar agama.

Salah satu penyebab intoleransi adalah adanya prasangka yang terpendam tanpa ada usaha untuk mengklarifikasi. Prasangka sendiri muncul karena kurang adanya pemahaman tentang suatu hal. Untuk itu, dibutuhkan dialog antar umat beragama sebagai mediasi agar terklarifikasi prasangka-prasangka yang menjadi tembok penghalang persatuan antar umat beragama. Dengan karakteristik dialog yang menjunjung sifat saling menghargai pendapat, maka akan terwujud jaring-jaring empati.

Beberapa hari yang lalu, tepatnya pada tanggal 3 sampai 5 November 2017, saya diberi kesempatan oleh Allah untuk mengikuti kegiatan Student Interfaith Peace Camp (SIPC) di Sleman, Yogyakarta. Banyak hal baru yang saya dapatkan dari kegiatan itu, salah satunya ialah bagaimana manfaat yang ditimbulkan dari mengklarifikasi sebuah prasangka. Pada kegiatan itu, saya dan teman-teman muslim lainnya berdialog dengan teman-teman kristiani. Kami berdialog mengenai banyak hal, seperti; Bagaimana sebenarnya konsep ketuhanan dalam Islam dan Kristen, apakah misi dan dakwah itu sama dengan kristenisasi dan islamisasi, dan lain sebagainya. Berawal dari prasangka umat muslim kepada umat kristiani, begitu juga sebaliknya, prasangka-prasangka itu pun lenyap dengan adanya dialog.

Pada kegiatan Student Interfaith Peace Camp (SIPC) ada kegiatan *Scriptural Reasoning* yaitu latihan membaca kitab suci kepercayaan lain (*interfaith*). Kegiatan ini tidak mengharuskan peserta untuk menyetujui apa yang ada dalam kitab suci agama lain, namun bertujuan agar dapat saling memahami perbedaan tanpa men-*judge* mana yang benar dan mana yang salah. Dengan begitu, gerbang toleransi terbuka karena adanya pemahaman yang mendasar melalui pendekatan kitab suci yang dimiliki tiap agama.

Sesi yang tidak kalah asyiknya adalah *heart dialogue and reconciliation*. Pada kegiatan ini, peserta muslim dan kristiani saling mencurahkan permasalahan yang pernah dialaminya mengenai sikap orang Islam yang kurang elok kepada orang Kristen dan sebaliknya. Ada salah satu teman yang berasal dari Riau menceritakan bahwa di daerah tempat ia dilahirkan tidak mempunyai gereja untuk beribadah. Ia juga menceritakan bagaimana perjuangannya dalam usaha membangun gereja yang kemudian dipersulit oleh beberapa oknum muslim yang intoleran terhadap mereka. Lebih mengenaskannya lagi, ketika mereka beribadah di rumah mereka sendiri pun mereka merasa kurang nyaman dan takut.

Peristiwa di atas tidak senada dengan Piagam Madinah. Prinsip kebebasan beragama yang dijamin dalam Al-Quran, tepatnya pada QS. Al-Baqarah ayat 256 dengan tegas dirumuskan pada Piagam Madinah pasal 25. Rumusan ini menjadi bentuk pengakuan orang Islam terhadap eksistensi agama lain di kawasan negara Madinah pada masa Nabi Muhammad Saw. Orang-orang Yahudi bebas menganut agama mereka dan oleh karena itu umat muslim di Madinah tidak boleh menghalangi mereka untuk beribadah. Bahkan Nabi sampai bersabda, "Siapa yang membunuh seorang *zimmi*, maka dia tidak akan mencium wanginya surga."²

Bukan hanya golongan minoritas Yahudi yang mendapat perlindungan, orang-orang Kristen Najran pun mendapat perlindungan sedemikian rupa. Dijelaskan bahwa pemerintah Madinah berkewajiban melindungi jiwa, harta, gereja-gereja dan segala sesuatu yang mereka miliki baik benda bergerak maupun benda-benda tidak bergerak. Dengan adanya pembayaran pajak tertentu (*jizyah*) yang diwajibkan kepada mereka, mereka berhak memperoleh perlindungan penuh dari negara Madinah terhadap keamanan dan keselamatan fisik mereka, keluarga mereka, serta harta benda yang mereka miliki.³

Benar dan salah merupakan kata sifat. Kata sifat memiliki standar, ukuran, serta dilihat dari pandangan siapa benar dan salah itu diutarakan. Kebenaran bersifat obyektif dan kebenaran yang hakiki hanya milik Allah. Dengan adanya klarifikasi prasangka terhadap agama lain, akan ada kesadaran untuk tidak saling mengkafirkan antara agama lain sehingga lebih terfokus pada bagaimana menggenapkan iman, menebar kasih sayang, menegakkan moralitas dan keadilan di bumi penuh cinta ini. Karena kesadaran jiwa menimbulkan kejujuran dan kepolosan dalam bertindak.⁴

¹Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011), hlm. 132

²Rahmad Asril Pohan, *Toleransi Inklusif Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama dalam Piah]gam Madinah*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), hlm. 329

³Rahmad Asril Pohan, *Toleransi Inklusif Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama dalam Piah]gam Madinah*, hlm. 330-331

⁴Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991)

Anak Zaman Sekarang : Anak Islam Yang Toleran

Generasi milenial adalah generasi yang lahir pada rentang tahun 1990 sampai 2000-an. Generasi ini kerap disapa *kids jaman now* yang identik dengan ‘cap buruk’. Bagi saya pribadi, pendapat masyarakat mengenai anak zaman sekarang tidak sepenuhnya benar, bukan karena saya ‘membela’ generasi ini tapi karena saya melihat fakta yang ada. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa anak zaman sekarang mengalami pergaulan yang super bebas, tata-karma yang bobrok, dan lain sebagainya. Namun itu hanya beberapa dibanding jutaan anak Indonesia yang bergaul dalam batas wajar, terus menuntut ilmu, dan mengejar prestasi. Justru kian bertambahnya tahun, kian banyak muncul anak-anak yang patut di acungi jempol.

Sebagai salah satu negara dengan mayoritas muslim terbanyak di dunia, Indonesia telah membuktikan keunggulan anak-anak islamnya. Hal ini dibuktikan dengan makin menjamurnya acara islami seperti ajang da’i, *hafidz quran*, maupun lomba menulis islami yang menggali kehebatan terpendam anak islam Indonesia. Berbicara pasal anak islam masa kini, tentu budi pekerti tak luput dari pembahasan, bahkan ini menjadi pembahasan utama. Sikap adalah hal penting bagi setiap orang, sikap yang baik menjadi tolak ukur seseorang memperlakukan kita. Begitupun dengan sikap anak islam masa kini, zaman yang canggih membuat pergaulan menjadi lebih luas berkat bantuan sosial media. Dampak positif dari kecanggihan ini memicu anak zaman sekarang untuk jauh lebih terbuka terhadap siapapun dan bisa menerima seseorang dengan mudah baik dari segi agamanya, asalnya, atau pun rasnya.

Sebagai seorang anak islam, saya tahu betul seperti apa tingkah anak islam lain yang ada di lingkungan saya, baik lingkungan rumah, lingkungan sekolah, maupun lingkungan organisasi luar sekolah seperti risma. Anak islam masa kini sangat perhatian dan menghargai satu sama lain bahkan terhadap non muslim. Meski di *surah al-kafirun* telah tercantum pasti pernyataan “*bagimu agamamu dan bagiku agamaku*” bukan berarti kita dituntut untuk menjauhi agama lain beserta penganutnya, melainkan mengajarkan umat islam untuk berperilaku toleran. Bukankah Allah swt pun telah berfirman mengenai perintah toleran dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 “...*kami telah menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal*.”. Syukurnya hal ini dapat diserap baik oleh anak islam masa kini, perbedaan tidak menyurutkan

jiwa toleransi dan tidak membatasi pergaulan anak islam dengan sesamanya maupun penganut agama lain. Tidak sebatas itu, *kids jaman now* juga membuktikan ketoleransiannya melalui pemanfaatan kecanggihan zaman berupa penyebarluasan gambar berbaur toleransi terhadap orang lain melalui media sosial seperti instagram. Perilaku toleran ini patut di apresiasi sebab membuat Indonesia dengan keberagamannya menjadi semakin indah.

Jiwa kebhinekaan tampaknya telah terpatni dalam diri anak islam Indonesia. Hal ini menegaskan bahwa kecanggihan zaman tidak membuat anak islam masa kini menjadi anak yang anti-sosial, tertutup, dan tidak toleran seperti ucapan orang, melainkan anak zaman sekarang yang berhati besar menerima perbedaan dengan perilaku toleran.

Melihat Kembali Toleransi Islam dalam Menyikapi Entitas Keberagaman

Membincang perihal Islam, seringkali muncul beberapa pandangan yang mengidentikan Islam dengan agama yang intoleran, tidak menghargai hak kemanusiaan, menafikan perbedaan dan membatasi kebebasan. Berbeda halnya dengan “barat” yang selalu dilekatkan dengan tingginya nilai-nilai toleransi, selalu membela kemanusiaan dan memberi setiap warganya kebebasan. Pandangan demikian yang mendasari Samuel P. Huntington mengemukakan sebuah tesis tentang “benturan peradaban” antara barat dan timur. Namun, Karen Barkey tidak sependapat dengan tesis itu, karena menurutnya tesis Huntington bertentangan dengan sejarah koeksistensi antar dua peradaban tersebut. Terlepas dari perdebatan antara Huntington dan Barkey. Tulisan ini hendak melihat ajaran Islam langsung pada sumber ajarannya. Apakah memang benar Islam tidak pernah bisa sejalan dengan nilai-nilai toleransi atau sebaliknya ?

Terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang menyinggung keberagaman, seperti Q.S. Al-Hujurat/ 49 : 13 : *“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laiki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.”*. Ayat ini menggunakan redaksi *“Yaa ayyuhan Naas”* yang berarti bahwa Al-Qur'an tidak hanya menyeru orang-orang yang beriman, melainkan lebih luas, yaitu seluruh manusia tanpa membedakan keyakinan yang dianutnya. Lalu, Al-Qur'an meneruskan dengan menyebutkan bahwa manusia diciptakan dengan berbagai perbedaan, dengan tujuan agar saling mengenal.

Satu hal yang perlu diperhatikan dari ayat tersebut ialah pernyataan Allah bahwa tujuan adanya perbedaan ialah saling mengenal, bukan saling menghujat, mencaci, atau mengkutuk. Kemudian redaksi yang digunakan ialah *ta'arafuu* yang mengikuti wazan *tafaaluu* yang memiliki fungsi adanya relasi dan timbal balik dari kedua belah pihak. Sehingga tujuan mengenal tidak hanya diperuntukkan pada satu pihak saja, melainkan kedua belah pihak diharuskan berusaha untuk saling mengenali satu sama lain. Mengapa Allah hanya menyebutkan “agar saling mengenal” tidak saling mengasihi ? Hemat penulis, suatu kasih sayang tentu terdapat tahapan yang harus dilalui. Tahapan awal dalam bersikap kasih kepada orang lain ialah mengenal. Hampir bisa dipastikan seseorang tidak akan mengasihi orang lain ketika ia tidak mengenalnya. Hal ini sejalan dengan pepatah “Tak kenal, maka tak sayang”.

Pada idiom terakhir ayat 13 surat *al-Hujurat* disebutkan *“Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti”*. Dalam pernyataan tersebut, Allah tidak menyebutkan bahwa orang yang beragama Islamlah yang paling mulia di sisi Allah, melainkan Allah menyebutkan bahwa orang yang paling bertakwa di antara manusialah yang memiliki kemuliaan di sisi Allah. Dalam ayat lain Allah berfirman : *“Orang-orang mukimin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabi'in, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari*

kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (Q.S. Al-Baqarah/2: 62). Rasyid Ridha, penafsir modernis penerus Abduh—sebagaimana dikutip Irwan Masduqi—mengomentari ayat tersebut secara inklusif. Ia menyatakan bahwa ayat ini berarti bahwa hukum Allah adalah adil dan egaliter. Allah memperlakukan semua pemeluk agama secara sama sesuai sunnah-Nya; tidak berpihak pada satu kelompok dan menzalimi kelompok yang lain. Ketetapan Allah adalah memberi pahala kepada mereka sesuai dengan janji-Nya melalui para rasul. Tidak ada persoalan apabila dalam ayat ini tidak diisyaratkan iman kepada Nabi Muhammad SAW, sebab ayat ini menjelaskan perlakuan Allah kepada setiap umat yang memercayai nabi dan wahyunya masing-masing, yang mengira bahwa kebahagiaan pada hari akhir akan diperoleh hanya karena mereka Muslim, Yahudi, Nasrani, atau Sabiah. Padahal, Allah berfirman bahwa keselamatan bukan karena kelompok keagamaan (*jinsiyyah al-diniyyah*). Namun, keselamatan dapat dicapai dengan iman yang benar yang menguasai jiwa dan dengan beramal yang memperbaiki manusia. Oleh karena itu, tertolakhlah anggapan bahwa keputusan Allah bergantung pada angan-angan orang Islam dan Ahli al-Kitab. Sudah ditetapkan bahwa keputusan Allah bergantung pada amal baik dan iman yang benar. (Irwan Masduqi, 2011: 75-76)

Dari penafsiran Rasyid Ridha terhadap ayat tersebut bisa dipahami bahwa seyogyanya seseorang muslim tidak bisa serta merta menganggap surga hanya miliknya dan neraka ialah bagi umat lainnya, yaitu pemeluk Yahudi dan Nasrani. Karena sebuah keselamatan di hari akhir bukanlah berdasarkan pada jenis kelompok keagamaan, melainkan keselamatan tersebut dapat diperoleh dengan beriman kepada Allah, hari akhir dan berbuat amal saleh. Pandangan tersebut sejalan dengan pernyataan Gama al-Banna dalam *al-Ta'addiyyah fi al-Mujtama al-Islami* : *“Al-Qur'an melarang masing-masing kelompok agama mengklaim sebagai umat yang paling utama seraya merendahkan kelompok agama lain. Kelompok-kelompok agama tidak boleh mengklaim dirinya adalah ahli surga sementara kelompok lain adalah ahli neraka. Klaim-klaim seperti ini sama saja merampas hak Allah.”*

¹Anggota Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) Yogyakarta.

Referensi :

Masduqi, Irwan (2011). Berislam Secara Toleran, Teolog Kerukunan Umat Beragama. Bandung: Mizan.

Ridha, Muhammad Rasyid. op. cit. Juz : I.

Banna, Gamma al-, al-Ta'addiyyah fi al-Mujtama' al-Islami. Kairo: Dar al-Fikr al-Islam

Sekelumit tentang Kerukunan Bertetangga

Tetangga adalah saudara kita yang paling dekat. Mau minta cabe sampai terasi, tetangga yang kita datangi. Mau pinjam pompa sampai palu, tetangga siap membantu. Saat berbahagia, kepada tetangga kita bercerita. Saat bersedih, tetangga menghibur tanpa pamrih. Kita adalah tetangga bagi tetangga kita. Bisakah kita menjadi tetangga yang baik, sebagaimana tetangga baik kepada kita.

Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam bersabda "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tetangganya"

Memuliakan tetangga itu mudah. Saat tetangga sakit, kita menengok. Saat tetangga susah, kita membantu. Tak perlu syarat tambahan saat akan membantu: tetanggaku apa agamamu, engkau Muhammadiyah atau NU. Memuliakan juga bukan berdasar golongan. Jika memuliakan tetangga hanya dengan yang sama golongannya saja, bagaimana jika tetangga kita berbeda agama.

Hidup bertetangga membuat saya belajar arti toleransi. Toleransi dalam aplikasinya dapat kita temui dalam suasana Lebaran, misalnya. Seusai solat Idul Fitri, kita bergegas menemui tetangga untuk saling bermaaf-maafan, bersalaman kepada semua tetangga, apapun agamanya. Bersalaman bukan berarti ikut merayakan. Momen bersalam-salaman lebih terasa erat saat Lebaran. Sama halnya dengan membuat ketupat dan opor ayam. Memasak ketupat dan opor bagi tetangga kita yang berlainan, juga bukan berarti mereka ikut merayakan. Momen makan ketupat dan opor juga lebih terasa nikmat jika disantap saat Lebaran.

Bagi saya, toleransi bukan hanya sekadar memberi ucapan "selamat" kepada tetangga saat hari besar agamanya. Tolong menolong antar tetangga merupakan wujud nyata toleransi. Pak Hari misalnya, tetangga saya yang murah senyum dan ramah kepada anak-anak di kampung. Sikapnya tegas untuk tidak memberi "selamat" kepada tetangga yang berlainan agama. Suatu hari sebelum berangkat ke Gereja, mobil Pak Johannes mogok sebelum keluar dari gapura kampung. Saat itulah, Pak Hari bergegas memberikan kunci mobilnya kepada keluarga pak Johannes agar tetap bisa menuju ke Gereja. Toleransi seperti inilah yang kita butuhkan dalam bertetangga. Rasa saling menyayangi dan saling memudahkan dalam segala urusan. Itu semua lebih dari sekadar ucapan "selamat".

"Barangsiapa membebaskan satu kesusahan seorang mukmin dari kesusahan-kesusahan dunia, maka Allah akan melepaskannya dari satu kesusahan di antara kesusahan-kesusahan akhirat. Barangsiapa memberikan kemudahan kepada orang kesulitan, maka Allah akan memudahkannya di dunia dan di akhirat. Barang siapa menutup aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan di akhirat. Dan Allah akan selalu menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya" (HR. Muslim)

Hidup bertetangga membuat saya belajar arti gotong royong dan tolong menolong. Di kampung saya, menghias gapura untuk dilombakan dalam acara *Agustusan* selalu dikerjakan bersama-sama. Oleh siapa saja, apapun agamanya. Bapak-bapak sibuk dengan gapura yang akan dihias. Ibu-ibu menyiapkan es sirup dan gorengan untuk disajikan bersama.

Kampung adalah miniatur bangsa Indonesia dalam skala paling kecil. Di dalam kampung terdapat Nusantara yang Bhineka. Gotong royong sebagai wujud bangsa yang Tunggal Ika. Membangun kampung merupakan kerja yang nyata secara sederhana serta besar manfaatnya. Indonesia tak akan menjadi besar tanpa adanya peran dari warganya yang bergerak secara partisipatif membangun kampungnya--membangun miniatur Indonesiannya. Gotong royong adalah kearifan lokal bangsa Indonesia yang sejalan dengan ajaran Islam.

"...dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (QS. Al Maidah: 2)

Meskipun perbedaan pendapat sering saya temui di pos ronda, di halaman mushola, hingga saat temu karang taruna, tapi itu semua merupakan hal yang wajar. Solusinya adalah musyawarah. Islam mengajarkan bermusyawarah dalam berbagai urusan. Bermusyawarah dalam urusan yang dimaksud yaitu urusan dunia seperti perdanganan, sosial dan kemasyarakatan. Termasuk perbedaan pendapat. Kita akan memahami satu sama lain jika kita selalu bertemu. Maka, pertemuan rutin antar tetangga tak lain adalah mencoba mempertemukan berbagai persoalan dan merumuskannya dengan bermusyawarah.

"...dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakal kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepadaNya" (QS Ali Imran: 159).

Keberagaman dalam keberagaman dapat kita temui dalam bertetangga. Toleransi merupakan jalan tengahnya, gotong royong wujud kerjanya, dan musyawarah mempertebal ukhuwah. Saya selalu berdoa agar dijauhkan dari tetangga yang buruk, dengan cara menjadi tetangga yang baik.

Senyum; Hal-hal Baik Dimulai dari Sini

Senyum. Satu kata penuh definisi, sarat akan arti. Ditulisik lebih lanjut, enam huruf ini punya andil yang cukup besar bila disandingkan dengan kata setelahnya. Sebagai contoh, manis. Senyum manis, berarti senyum yang penuh dengan sukacita. Adapun jika disejajarkan dengan kata 'pahit', maka jelas kita akan mengerti maksudnya apa. Dan tentunya, cara mempraktekkannya pun berbeda. Biasanya ditandai dengan tarikan dan lengkungan bibir, yang jika semakin lebar, akan semakin bagus. Namun jangan lupa, kedua sisi harus saling tarik-menarik. Karena jika hanya satu tarikan saja, maka kesan 'pahit'lah yang akan muncul.

Siapapun jika disuguhkan ekspresi wajah dengan bumbu senyuman yang baik, tak akan ada yang menganggapnya sebagai stigma negatif. Rasanya semacam ada energi positif yang menguar ketika seseorang menyunggingkan senyum pada kita. Seakan ada energi yang sulit untuk diutarakan ketika seseorang bersikap ramah, bersahaja, menyapa kala jumpa. Seolah-olah ada energi aneh, yang seketika meredam amarah ketika seseorang menyampaikan hal dengan sukacita, senyum terpatir tanpa terpaksa, senyum biasa namun entah mengapa menyemarakkan asa. Rasanya aneh, tapi ada.

Dalam Islam sendiri, budaya senyum yang identik dengan keramahan ternyata bernilai ibadah. Perbuatan *sesimple* itu, yang terlihat biasa-biasa saja dilihat dari sudut pandang manusia, rasanya mustahil ada ganjaran baik yang didapat. Namun nyatanya, memang ada. Jika kita mau berpikir lebih jauh, sedangkan untuk hal sekecil ini saja sudah mendatangkan pahala, bagaimana dengan perbuatan lain yang lebih besar? Tentu saja pahalanya jauh lebih besar dari ini, bukan? Lalu untuk apa melakukan hal-hal buruk nan beresiko?

Sebenarnya tidak sulit bagi Muslim untuk memperoleh kebaikan. Karena sedikit saja yang dikerjakan, bahkan hanya niat, Allah akan mendatangkan pahala. Semisal, perbedaan pendapat. Tak perlu tarik urat melakukan tindak kekerasan atau lisan penuh hujatan, dengan saling terbuka penuh keramahan, tak lupa senyum ditebarkan, selagi untuk perkara ringan terlebih yang di hadapan kita adalah saudara seiman, sudah banyak poin kebaikan yang kita akan dapatkan. Pertama, senyum yang bernilai ibadah, kedua, ucapan yang mencerminkan Muslim sebenarnya, dan ketiga, barangkali ilmu yang kita sampaikan bermanfaat baginya. Bukankah itu amal jariyah?

Bayangkan jika sejak awal wajah yang ditampilkan cenderung muram, niat berdebat sudah terencana matang, terlebih ada niat hendak menjatuhkan. Tentu amarah akan terbit di sana. Main hakim sendiri, naik pitam, ditambah lawan bicara mulai menyimpan kebencian, bukankah itu merugikan kedua belah pihak? Buang-buang waktu, energi dan segala macam?

Kesimpulan yang dapat diambil adalah, seorang Muslim sejati tidak akan menghabiskan waktu untuk perkara yang sama sekali tidak mengandung manfaat apapun, terlebih terdapat unsur tak baik di sana. Muslim adalah saling menghargai dan menghormati, itu adalah terutama. Bab

adab dan akhlak lebih dikedepankan dibandingkan ilmu, karena berilmu tanpa adab, tidak akan berguna di mata Rabb. Sedikitpun.

Jika pun ada Muslim yang tidak berperilaku demikian, siapapun tidak bisa *menjudge* bahwa setiap Muslim adalah seperti itu. Tidak. Setiap orang memiliki pemikiran yang berbeda-beda. Zaman semakin berubah, maka perlakuan juga butuh kehati-hatian ekstra. Di masa kini, stigma negatif di luar sana mengenai Muslim, tak perlu dibalas dengan perlakuan buruk. Cukup balas dengan kebaikan, do'akan. Karena apapun yang telah terjadi sudah Allah tetapkan jauh sebelum bumi diciptakan. Karena tugas kita di sini adalah ibadah dan memperjuangkan agama Islam. Tanpa kekerasan.

Membiasakan diri untuk memberikan kesan positif adalah rutinitas Muslim sepanjang hayat. Memposisikan diri andai di posisi yang tak mengenakan, akan membuat kita berpikir arti *feedback* pada tempatnya. Membuat kita menjadi pribadi yang lebih menghargai orang lain. Bayangkan saat ini hati kita sedang dirundung amarah, dan di hadapan kita ada seseorang tak dikenal tersenyum ramah penuh ceria. Apakah kita akan memarahinya dengan perlakuannya yang seperti itu? Tidak akan mungkin. Justru emosi yang bertumpuk-tumpuk rasanya mendadak hilang saat pandangan mata tertuju pada wajah berseri dari seseorang tadi yang entah siapa. Posisikan jika kita menjadi seseorang itu, dan inilah yang harusnya dipahami oleh setiap Muslim.

Dari sini kita bisa menilai bahwa, tentu bukan tanpa alasan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam mengatakan, "Senyummu di hadapan saudaramu adalah sedekah bagimu." Dan tentu bukan hanya sekadar guyonan bahwa, Allaah Subhanahu Wa Ta'ala menilai senyuman seseorang yang mungkin terlihat sepele tersebut, termasuk ibadah, dan tentu, bernilai pahala.

Karena Islam adalah tentang hal-hal baik, dan semua itu dimulai dari diri kita sendiri, dari hal terkecil, di sini; senyum.

Islam Wetu Telu: Wisata Perdamaian dari Indonesia untuk Dunia

Indonesia yang berbekal ajaran Islam yang diwarnai keragaman budaya sebagai bentuk warisan sejarah peradaban Nusantara, memiliki potensi yang besar untuk menjadi pusat studi perdamaian dunia. Bagi Indonesia, Islam dan keragaman budaya hadir sebagai bentuk suguhan yang tidak dimiliki oleh negara lain. Suguhan ini merupakan potensi terpendam yang sebenarnya dapat dikembangkan melalui sebuah konsep yang disebut sebagai *Wisata Perdamaian Dunia*.

Mengingat Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, maka Islam di negeri ini memiliki peran yang sangat besar untuk menjaga perdamaian dunia. Keyakinan ini berdasarkan pemikiran bahwa, agama pada dasarnya bukanlah sumber konflik, melainkan faktor utama untuk menghadirkan perdamaian di tengah masyarakat dunia (Lukman Hakim Saifuddin, 2017).

Di Indonesia, modal perdamaian ini tercermin pada ajaran Islam yang dipercantik keragaman budaya daerah dan bersifat terbuka dalam menerima nilai-nilai masyarakat setempat. Dengan memanfaatkan sektor pariwisata, gagasan ini kemudian dapat dikemas dengan kreatif melalui konsep *Wisata Perdamaian Dunia* sebagai terapannya. Konsep ini ditujukan sebagai alternatif pembaharuan bentuk penyebaran ajaran Islam yang damai berwujud eksotisme budaya berbasis pariwisata bagi masyarakat dunia sebagai simbol *Islam Rahmatan Lil'Alamin*.

Salah satu penerapan yang telah direalisasikan dapat dilihat pada komunitas Islam Wetu Telu, sebuah keyakinan masyarakat di bagian utara Pulau Lombok. Ajaran ini tersebar di Pulau Lombok sekitar abad ke-15 Masehi (Depdikbud, 1988). Dalam hal beribadah, para pengikutnya hanya meyakini tiga dari lima rukun Islam (syahadat, shalat, puasa), tidak sebagaimana ajaran Islam pada umumnya (Depdikbud, 1988). Sebagian besar proses ibadah para penganutnya (shalat dan puasa) diwakilkan oleh para penghulu agama. Hingga hari ini, jejak ajaran Islam Wetu Telu masih bertahan, terbukti dengan masih berdirinya *Masjid Kuno Bayan Belek* di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara. Bangunan ini dikenal sebagai masjid pertama dan tertua yang menjadi bukti sejarah perkembangan Islam di Pulau Lombok.

Meskipun Islam Wetu Telu merupakan ajaran yang dianggap menyimpang, kehadirannya tidak pernah memicu konflik di masyarakat, sekalipun terdapat perbedaan ajaran. Komunitas Islam Wetu Telu dalam perkembangannya kemudian mampu berubah menjadi sebuah warna yang memperkaya kebudayaan di Pulau Lombok. Hal ini sebagai perwujudan terjalannya hubungan antara komunitas Islam Wetu Telu dengan komunitas Islam pada umumnya.

Masyarakat di Pulau Lombok menilai, Islam Wetu Telu adalah sebuah entitas budaya yang dapat dijadikan daya tarik pariwisata *Pulau Seribu Masjid*. Kondisi ini ditujukan untuk memicu pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui sektor pariwisata. Dengan kata lain, Islam Wetu Telu berhasil direfleksikan menjadi saluran toleransi masyarakat yang terus terjaga hingga hari ini di

Pulau Lombok. Masyarakat yang mampu menyatu dalam perbedaan ini, kemudian dapat kita saksikan pada berbagai acara yang menjadi tradisi tahunan seperti *Perang Topat*, *Maulidan*, dan *Bonga Padi*.

Refleksi ini tentu telah mengajarkan kita bahwa, Islam bukanlah agama yang terjebak dalam kantong-kantong arogansi, melainkan keyakinan yang mampu dinegosiasikan secara wajar untuk menghasilkan kesejahteraan. Dalam hal ini, komunitas Islam di Pulau Lombok telah mencontohkan sebuah negosiasi yang membawa hal positif bagi kesejahteraan masyarakat. Hal ini terbukti salah satunya dengan besarnya jumlah kunjungan wisatawan lokal dan mancanegara yang berjumlah 1.091.294 orang di tahun 2016 (Disbudpar NTB, 2016). Hal inilah kemudian yang menjadi alasan Pulau Lombok dikenal sebagai *World Halal Tourism Destination*, yakni sebuah keberhasilan pengemasan sektor pariwisata melalui nilai-nilai Islam.

Jika Islam di Pulau Lombok mampu dikemas menjadi sebuah nilai yang menggambarkan keindahan, sudah tentu hal ini dapat menginspirasi daerah lain untuk menggunakan strategi yang sama. Berdasarkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia di tahun 2017 yakni sebanyak 5,36 juta orang (BPS, 2017), maka besarnya kunjungan wisatawan ini dapat dijadikan sarana penyebaran ajaran Islam yang damai secara masif. Jika jumlah kunjungan wisatawan terus meningkat, dapat dibayangkan betapa besarnya jumlah manusia yang dapat merasakan kedamaian Islam dari Indonesia.

Jika konsep *Pariwisata Perdamaian Dunia* ini diterapkan, maka perhatian dunia juga akan tertuju pada ajaran Islam yang telah membawa perdamaian bagi Indonesia. Sudah tentu hal ini tidak hanya akan dinikmati oleh masyarakat muslim, melainkan dapat juga dirasakan oleh masyarakat dunia. Pada akhirnya penyebaran ajaran Islam yang berpadukan keragaman budaya melalui pariwisata di negeri ini dapat menjadi suri teladan bagi penyebaran ajaran Islam di belahan dunia yang berbeda.

Keberadaan Islam Wetu Telu mengejawantahkan pandangan banyak orang tentang adanya keterbukaan ajaran Islam dalam menghadapi perbedaan. Sebuah perbedaan yang justru berhasil dikemas menjadi daya tarik bagi pariwisata di Pulau Lombok. Pengembangan sudut pandang ini dapat diterapkan oleh siapa pun, di mana pun dan kapan pun ketika Islam dinilai sebagai ajaran yang mampu berdamai. Salah satunya diwujudkan dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui dunia pariwisata. Melalui konsep *Wisata Perdamaian Dunia*, keselarasan kehidupan beragama dan bermasyarakat tentunya dapat terwujud sebagai ajaran Islam yang membawa kedamaian bagi masyarakat dunia.

10 FINALIS

MEME

MASUK SURGA BUKAN SEKADAR



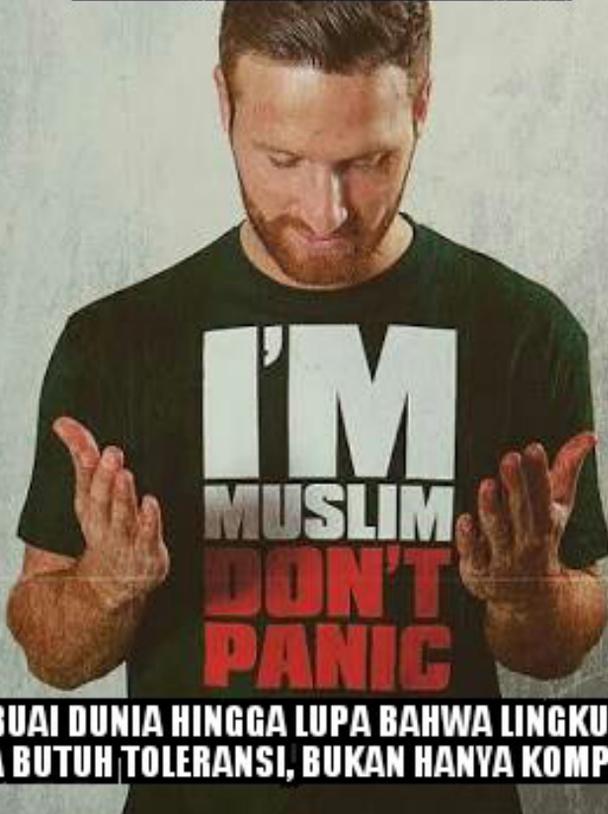
KOMEN AAMIIN, LIKE AND SHARE
PADA STATUS FACEBOOK

itu yang suka menghina
dan menghujat orang lain



TENGGELAMKAN

**MANUSIA MEMBANGUN TERLALU BANYAK
DINDING DAN SEDIKIT JEMBATAN**



**TERBUAI DUNIA HINGGA LUPA BAHWA LINGKUNGAN
KITA BUTUH TOLERANSI, BUKAN HANYA KOMPETISI**

REAKSI LO SAAT ADA ORANG YANG NGAKU ISLAM TAPI MELAKUKAN KEKERASAN



PERMISI



**APA ISLAM ADA DISINI?
SAYA BUTUH KEDAMAIAAN**



KAMI MEMANG BERBEDA KEYAKINAN



TETAPI KAMI SALING MENGHARGAI



**BERTEMAN ITU, JANGAN
PILIH SANA PILIH SINI**



**KITA ORANG,
BUKAN LAUK PAUK**

PERBEDAAN BUKANLAH PENGHALANG



UNTUK MENJALANI SEBUAH PERSAHABATAN

